

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan salah satu masalah yang paling umum terjadi di masyarakat. Penyakit ini tersebar luas diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia dimana penyebab utamanya karena sanitasi yang buruk. Penyakit kecacingan bisa disebut dengan STH (*Soil Transmitted Helminths*) karena infeksi ini dapat ditularkan melalui media tanah. Penyebab kecacingan adalah nematoda usus antara lain : *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis* (Wardhana et al, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) lebih dari 24% dari populasi dunia telah terinfeksi penyakit kecacingan. Infeksi ini tersebar luas terutama pada daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar terjadi di Sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Indonesia juga memiliki angka kecacingan yang cukup tinggi. Salah satu faktor terjadinya infeksi tersebut adalah letak geografis Indonesia pada daerah tropik yang memiliki iklim yang panas dan lembab. Indonesia merupakan negara yang masih memiliki prevalensi infeksi kecacingan sangat tinggi terutama pada golongan penduduk yang memiliki sanitasi yang buruk. Menurut data survey tahun 2011 beberapa kabupaten menunjukkan angka yang berbeda-beda seperti Kabupaten Lebak yaitu 62%, Kabupaten Pandeglang 43,78% dan Kabupaten Sleman DIY 21,78%. Kasus infeksi kecacingan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 mencapai 182 kasus dan tahun 2016 mencapai 165 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Anak-anak pra-sekolah, mahasiswa dan orang dewasa yang memiliki pekerjaan yang memiliki kontak langsung dengan tanah memiliki resiko besar untuk terinfeksi penyakit kecacingan (Depkes RI, 2007). Menurut Andaruni (2013) faktor-faktor yang menyebabkan tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi terutama pada perilaku hidup bersih sehat seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan sembarangan di tempat yang kebersihannya

tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

Nematoda usus dapat masuk ke dalam tubuh manusia melewati kulit dan mulut. Infeksi dapat terjadi apabila telur infeksi atau larva masuk ke dalam tubuh manusia, salah satunya melalui oral bersamaan dengan makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi oleh telur cacing dimana hal tersebut dapat mengakibatkan obstruksi dan perdarahan di usus dan tempat predileksinya (Wardhana et al, 2010). Penyakit kecacingan dapat mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Infeksi ini dapat menimbulkan kekurangan zat gizi berupa kalori, protein, dan kehilangan darah. Penyakit infeksi kecacingan ini dapat menghambat kecerdasan dan produktifitas kerja, serta dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2006).

Menurut Sujaya (2009) faktor resiko terjadinya infeksi ini adalah tingkat sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku higienitas yang kurang baik, dan pengolahan makanan yang tidak bersih. Salah satu makanan yang rentan terkontaminasi telur cacing adalah sayuran mentah. Kebiasaan memakan sayuran mentah perlu diwaspadai terutama pada pencucian yang kurang baik sehingga memungkinkan adanya telur cacing pada sayuran mentah tersebut (Widjaja et al, 2014).

Sayuran mentah harus dicuci dan dimasak agar terhindar dari kontaminasi bakteri maupun parasit. Sayuran dapat menjadi media transmisi telur selain air, tinja, dan tanah. Salah satu jenis sayuran yang sering terkontaminasi oleh *Soil Transmitter Helminths (STH)* adalah kubis. Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan jenis sayuran yang umumnya dikonsumsi secara mentah, karena dilihat dari tekstur dan *organoleptic* sayuran ini memungkinkan untuk dijadikan lalapan. Sayuran kubis memiliki permukaan daun yang berlekuk-lekuk sehingga memungkinkan telur cacing menetap di dalamnya (Wardhana et al, 2014).

Data pemeriksaan yang dilakukan oleh unit pelaksana teknis laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2009 , ditemukan 11% sampel sayuran kubis dari pedagang lesehan di wilayah tersebut positif mengandung telur nematode usus berupa telur *Ascaris lumbricoides*, dan *Enterobius vermicularis* (Cahyono, 2010).

Berdasarkan pengamatan survei peneliti, terdapat banyak pedagang pecel lele di daerah Jalan Kaliurang km 4,5 – 24 Yogyakarta yang menyediakan lalapan berupa kubis, maka penulis tertarik untuk mengetahui keberadaan telur cacing usus pada sayuran kubis di warung makan pecel lele sepanjang daerah Jalan Kaliurang Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berapakah prevalensi keberadaan telur cacing pada sayuran kubis pada pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta tahun 2019 ?
- b. Apakah terdapat hubungan antara perilaku mencuci sayuran kubis dengan keberadaan telur cacing di sayuran kubis pada pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta tahun 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui prevalensi telur cacing pada kubis di pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta tahun 2019.
- b. Mengetahui hubungan antara perilaku mencuci sayuran kubis dengan keberadaan telur cacing pada sayuran kubis pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini di kemukakan beberapa manfaat, yaitu:

a. Manfaat untuk Penulis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait infeksi STH pada sayuran kubis pedagang pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Kota Yogyakarta.

b. Manfaat Instansi Terkait (Dinas)

1. Sebagai evaluasi untuk Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam upaya pencegahan terjadinya kecacingan di wilayah Jalan Kaliurang Kota Yogyakarta.

2. Sebagai masukan untuk Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam tindakan pencegahan dan meningkatkan tingkat higienitas sayuran kubis di warung makan pecel lele sepanjang Jalan Kaliurang Kota Yogyakarta sehingga infeksi kecacingan dapat dicegah.

c. Manfaat untuk Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang helmintologi dan epidemiologi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian yang berjudul identifikasi keberadaan telur cacing usus pada lalapan sayuran kubis (*Brassica oleracea*) pada pedagang pecel lele Jalan Kaliurang KM 4,5 – 24,5 Kota Yogyakarta masih sedikit ditemukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul	Desain
1.	Cahyono Nugroho, Sitti Nur Djanah, Surahma Asti Mulasari, 2010	Identifikasi Kontaminasi Telur Nematoda Usus Pada Sayuran Kubis (<i>Brassica oleracea</i>) Warung Makan Lesehan Wonosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi : warung makan lesehan di kota Wonosari 2. Metode : Deskriptif Kualitatif 3. Variabel : Uji diagnostik kecacingan dengan pemeriksaan sayuran kubis 4. Hasil : Angka kecacingan menggunakan bahan sayuran kubis sebesar 38,89%
2.	Rahayu Astuti, Siti Aminah	Identifikasi Telur Cacing Usus Pada Lalapan Daun Kubis yang Dijual Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi : pedagang kaki lima di simpang lima kota semarang 2. Metode : cross sectional 3. Variabel : Pemeriksaan telur cacing pada lalapan daun kubis 4. Hasil: 13,3% mengandung telur cacing gelang <i>Ascaris lumbricoides</i>
3.	Wardhana KP, Kurniawan B, Mustofa S	Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminths pada Lalapan (<i>Brassica oleracea</i>) di Warung-Warung Makan Universitas Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi : warung makan di universitas lampung 2. Metode : Deskriptif Kuantitatif 3. Variabel : Telur Nematoda Usus Pada sayuran kubis di warung makan 4. Hasil : Jumlah telur STH sebesar 26,19%